Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

The Traditions Of The Community Of Maleku Village In The District Of The East Luwu District, As A Source Of Materials To Teach Geography At Sma Negeri 4 East Luwu

Adi Budianto¹

¹ PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / JURUSAN GEOGRAFI /
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Email : adibudianto21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims 1). to know the process, 2). values, 3). the meaning of my traditional tradition in Maleku Village, Mangkutana Subdistrict, East Luwu Regency. 4). to know the position of traditional values padungku as a source of teaching materials learning materials Geography at SMAN 4 East Luwu. The type of this research is qualitative research using ethnography approach. Data collection techniques, 1). Observation, 2). Interview / interview, 3). Documentation. Data analysis techniques, namely 1). Reduction of data, 2). Presentation (display) data, 3). Conclusion / verification. The results showed that. Tradition Padungku in Maleku Village, District Mangkutana emerged when people began to open forests to farm, then there also appears to make a thanksgiving. Since the existence of Padungku religion at this time to be different meaning and different nuances. My fox was adopted by the church to be a thanksgiving feast not only for farmers but for all other kinds of work. Since the year 2000an practically no longer held the village hall, otherwise the harvest feast done in the church. 1). Stages in carrying out the tradition padungku that is, a). the timing of the implementation of my traditional tradition, b). Place of execution of my padungku tradition, c). equipment in the tradition of my paddle. 2). The values contained in the tradition are, a). religious, b). tolerance, c). hard work, d). responsibility, e). care about the environment, f). the value of art preservation, g). solidarity, and h). democratic values. 3). The tradition of my paddle means an expression of gratitude to the Almighty God for the harvest. 4). Associated with these values can be used as a source of teaching materials Geography learning materials in SMA that is, a). hard work, b). tolerance, c). responsibility, d). care about the environment, in order to instill good character in each student. Implementing the tradition of padungku, there are values and meaning is good to be cultivated to students to form the character of students.

Keywords: Tradition Padungku, source of Geography teaching materials

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1). untuk mengetahui proses, 2). nilai-nilai, 3). makna tradisi padungku di masyarakat Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, kabupaten Luwu Timur. 4). untuk mengetahui kedudukan nilai-nilai tradisi padungku sebagai sumber bahan ajar materi pembelajaran Geografi di SMAN 4 Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data, 1). Observasi, 2). Interview/wawancara, 3).

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

---

Dokumentasi. Teknik analisis data, yaitu 1). Reduksi data, 2). Penyajian (display) data, 3). Penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Tradisi Padungku di Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana muncul ketika masyarakat mulai membuka hutan untuk bertani, maka disitulah juga muncul untuk membuat ucapan syukur. Semenjak adanya agama Padungku saat ini menjadi berbeda maknanya dan berbeda nuansanya. Padungku diadopsi oleh gereja menjadi pesta ucapan syukur yang tidak saja bagi petani namun juga bagi semua jenis pekerjaan lain. Sejak tahun 2000an praktis tidak lagi diselenggarakan balai desa, sebaliknya pesta panen raya dilakukan di gereja. 1). Tahapan dalam melaksanakan tradisi padungku yaitu, a). penentuan waktu pelaksanaan tradisi padungku, b). Tempat pelaksanaan tradisi padungku, c). perlengkapan dalam tradisi padungku. 2). Nilai-nilai yang termuat dalam tradisi tersebut yaitu, a). religious, b). toleransi, c). kerja keras, d). tanggung jawab, e). peduli lingkungan, f). nilai pelestarian kesenian, g). solidaritas, dan h). nilai demokratis. 3). Tradisi padungku bermakna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen. 4). Berkaitan dengan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar materi pembelajaran Geografi di SMA yaitu, a). kerja keras, b). toleransi, c). tanggung jawab, d). peduli lingkungan, dalam rangka menanamkan karakter yang baik pada masing-masing siswa. Pelaksanakan tradisi padungku, terdapat nilai-nilai dan makna yang baik untuk di tanamkan kepada siswa untuk membentuk karakter siswa.

Kata kunci : Tradisi Padungku, sumber bahan ajar Geografi

PENDAHULUAN

Indonesia dengan berbagai suku bangsa mempunyai keanekaragaman kearifan lokal yang didalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian fungsi lingkungan. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam, memberi landasan yang kuat bagi pengelolaan lingkungan hidup, menjadikan hubungan antara manusia dengan alam menjadi lebih selaras dan harmoni sebagaimana di tunjukkan dalam pandangan manusia pada fase pertama evolusi hubungan manusia dengan alam, yaitu *pan cosmism* (Hadi, 2009). salah satu cara untuk mengendalikan kerusakan lingkungan antara lain, dengan pembinaan etika lingkungan, agar dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat (Syarif, 2016). Pada zaman dahulu kondisi alam dengan berbagai unsur sumberdayanya dapat terpelihara dan terjaga keseimbangannya, sehingga alam benar-benar berfungsi mendukung kehidupan manusia atau masyarakat di sekitarnya.

Kebudayaan tidak akan lepas dari kehidupan manusia, sebab manusia sendiri yang menciptakan kebudayaan dan digunakan untuk menuntun perilaku hidupnya di dalam masyarakat dengan belajar. Hal tersebut senada dengan definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2011) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kemudian lebih lanjut Soedjito (1986) menyatakan bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah bahwa manusia mampu menciptakan kebudayaan. Sejak manusia lahir di muka bumi ini, dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai

---

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

---

tertentu. Namun yang telah terjadi saat ini adalah nilai-nilai dan kepercayaan tersebut menjadi tidak jelas atau bias akibat globalisasi. Lebih lanjut Syarif (2017) mengungkapkan bahwa Inovasi teknologi menjadi salah satu penentu perubahan terhadap peradaban manusia.

Kearifan lokal yang sebenarnya merupakan modal sosial tersebut, dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan kiranya penting untuk digali, dikaji dan ditempatkan pada posisi strategis untuk dikembangkan, menuju pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan kearah yang lebih baik. Syarifudin (2007), kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Syarif (2017) mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai filter dalam menyaring deras arus globalisasi yang bersifat negatif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah saat ini masih menekankan hafalan, tanpa pemahaman yang dapat diterapkan siswa ketika berhadapan dengan situasi nyata dalam kehidupannya. Akibatnya, pembelajaran tersebut masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dengan kegiatannya masih berpusat pada guru. Sementara, aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Apabila proses pembelajaran demikian, maka pembelajaran tidak akan membekas terhadap diri siswa, seperti diungkapkan Suryadi (2010), yang mengemukakan bahwa, selama ini hasil belajar pada jenjang pendidikan lebih ditekankan pada pembekalan konsep-konsep peristilahan saja, sebagai akibat pengetahuan tidak bermakna bagi peserta didik dan tidak berbekas dalam kehidupannya. Di sisi lain, pembelajaran sains tentang permasalahan lingkungan, hanya di pelajari sebagai produk saja, sehingga sains sebagai proses, sikap dan aplikasinya belum sepenuhnya tersentuh dalam pembelajaran (Hidayat, 2010).

Kritikan terhadap pembelajaran pun bermunculan, karena pembelajaran terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah konsep atau informasi saja, sehingga muncul anggapan bahwa, pembelajaran sulit dipahami dan dimengerti. Hal tersebut senada dengan riset yang dilakukan oleh Holbrook (Hidayat, 2010) yang menunjukkan bahwa, pembelajaran sains tidak relevan dalam pandangan siswa dan tidak di sukai siswa. Factor utama penyebab semua itu, karena miskinnya keterkaitan antara konsep dengan kenyataan yang sebenarnya dalam pembelajaran sains dan penekanan pemahaman konsep dasar serta pengertian dasar ilmu. Pengetahuan tersebut sangat kering dan tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kurang disertai pendidikan nilai yang seharusnya banyak tergali dalam pembelajaran.

Salah satu upaya merevitalisasi kearifan lokal masyarakat desa Maleku yaitu dengan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dimulai pada usia dini. Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada dasarnya memegang peran sangat penting terhadap pembinaan sikap, mental, dan moral manusia. Syarif (2016) penerapan dan pembentukan karakter merupakan ciri budaya masyarakat Indonesia. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal siswa diberikan pembinaan moral dan sikap mental berwawasan peduli lingkungan, sehingga mereka tergugah untuk merancang kehidupan masa depan dan mencapai cita-citanya.

Agar pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, maka diperlukan penginternalisasian nilai peduli lingkungan, seperti dikemukakan Bagir, (2005) bahwa dalam menginternalisasikan suatu nilai terdapat 4 (empat) tataran penting yang diperlukan oleh para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan, yaitu: 1) tataran konseptual; 2) institusional; 3)

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

---

operasional; dan 4) arsitektural. Dalam tataran konseptual, internalisasi nilai dapat terwujud melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (profil sekolah). Secara institusional dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture*. Pada tataran operasional rencana kurikulum dan ekstrakurikuler (KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai karakter yang diinginkan yakni nilai peduli lingkungan dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik berbasis nilai peduli lingkungan.

Pendidikan harus mampu untuk menjalankan fungsinya sebagai alat untuk mengembangkan pembangunan serta mampu mentransformasikan nilai budaya yang ada di dalam kebudayaan. Berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat dan pentingnya pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran, dewasa ini telah dikembangkan sebuah proses indiginasi. Menurut Winataputra (Budimansyah dan Winataputra, 2012) bahwa, proses indigasi, yakni pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain dengan tujuan mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar siswa, agar hasil belajar lebih bermakna sebagai wahana pengembangan watak individu sebagai warga Negara.

Melihat pernyataan tersebut, tentu salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan proses indiginasi adalah Geografi. Geografi sebagai pembelajaran yang multidimensional yang salah satunya meliputi pendidikan nilai, moral, dan norma disamping pendidikan konstitusi, politik, dan hukum (Sapriya, 2009). Didalamnya, Geografi mempunyai tanggung jawab dalam mendidik para peserta didik agar dapat membentuk perilaku yang baik di dalam kehidupannya sesuai dengan nilai, norma, serta moral yang hidup di masyarakat dan biasanya lebih berwujud nilai budaya. Sebab seperti yang telah di kemukakan sebelumnya bahwa nilai budaya merupakan sebuah pedoman kehidupan di masyarakat.

Hal itu bukan sebuah keniscayaan keterkaitan antara kebudayaan dan Geografi, sebab Soemantri (Wahab 2011) sendiri menyatakan bahwa, Objek studi *civics* dan *civic education* adalah warna Negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, social, ekonomi, agama, kebudayaan, dan negara. Oleh sebab itu, dalam sebuah proses pembelajaran Geografi salah satu pokoknya haruslah membentuk keterkaitan antara warga negara dengan kebudayaan karena peserta didik itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Dengan demikian, Geografi merupakan sebuah mata pelajaran yang juga diyakini sebagai salah satu alat dari pendidikan untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat tersebut. Syarif (2017) menjelaskan bahwa dunia pendidikan menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) harus mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, peka dengan cara mengadopsi nilai-nilai budaya untuk ditransformasikan dalam pembelajaran. Melalui proses indiginasi, pembelajaran Geografi akan lebih bermakna dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk watak warga negara yang baik. Namun, mengingat begitu beragamnya kekayaan budaya di Indonesia, sehingga dalam pembelajarannya perlu memahami dan mengerti nilai-nilai budaya di sekitar siswa, sebab pemahaman tersebut akan dapat mensukseskan kegiatan pembelajaran jika menyeimbangkan antara kebutuhan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian dalam pembelajaran Geografi di sekolah, siswa dapat menemukan sumber belajarnya melalui lingkungan sekitar yang salah satunya dalam wujud kebudayaan seperti adat istiadat, upacara adat, tradisi, dan lain-lain. Para peserta didik diyakini akan mampu belajar secara mandiri sehingga dapat mencapai tujuan Geografi.

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

---

Berdasarkan hasil analisis relevansi materi yang terdapat dalam silabus mata pelajaran geografi di SMA: 1) kurangnya sumber belajar yang mengkaji tentang kearifan lokal, 2) belum mengcover materi kearifan lokal yang terdapat di sekitar lingkungan siswa, sementara didalam kurikulum SMA khususnya mata pelajaran Geografi menuntut guru untuk mengkaji potensi daerah dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual sehingga siswa dapat lebih memahami dan memperoleh pengetahuan tentang potensi daerah tentang budaya lokalnya. Kesesuaian materi yang mengkaji tentang kearifan lokal di SMA dapat dilihat pada KD 3.6 (menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya alam dalam bidang pertanian, pertambangan, industri dan pariwisata).

Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, belum memaksimalkan pemanfaatan budaya lokal. Sementara Desa Maleku memiliki potensi budaya lokal yakni tradisi upacara *padungku* (pesta panen). Upacara *padungku* merupakan upacara rutin tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Maleku sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen mereka, menjalin silaturahmi dan memupuk kebersamaan, juga sebagai sarana hiburan dan dahulu kala dijadikan ajang oleh muda mudi untuk mencari pasangan. Serangkaian upacara *padungku* biasanya diselenggarakan selama 3 hari dan pada malam ke 3 terdapat pagelaran seni yang dinamakan *madero* (tarian tradisional).

Pelaksanaan upacara *padungku* dilandasi dengan sitem kepercayaan masyarakat terhadap dewi padi. Rasyid (1998) “kepercayaan terhadap dewi padi bersumber dari mitos tentang asal usul pengembaraan dewi padi. Pembacaan mitos tentang dewi padi dalam ritual *padungku* dimaksudkan sebagai pemujaan terhadap dewi padi dan sebagai pemujaan arah leluhur. Pembacaan mitos ini juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam tentang pelaksanaan upacara *padungku* bagi masyarakat tani Desa Maleku.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang “**Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur.**”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber data yang berupa *person* atau responden sebagai informan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur yang dilakukan selama 2 minggu. Dalam mengumpulkan atau memperoleh data, menggunakan beberapa prosedur yaitu observas, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Padungku Masyarakat Desa Maleku

Menurut cerita dari mulut kemulut orang tua dahulu, maka nama Maleku berasal dari Bahasa Pamona, MALE dan KU. MALE artinya KERAM yang dapat diartikan kelelahan atau

---

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

---

lelah. KU artinya SAYA. Konon kata ini diucapkan oleh orang-orang pejalan kaki yang dari pedalaman (Hulu sungai Kalaena) yang turun kepantai untuk mencari Garam pada penduduk yang saat itu bermukim ditepi pantai, dalam perjalanan pulang ke pedalaman didaerah pegunungan karena begitu beratnya barang yang dibawa, maka mereka terpaksa harus berhenti melepaskan lelah ditepi sebuah kali kecil. Kali kecil itu rupanya sekarang menjadi perbatasan antara Desa Wonorejo dan Desa Maleku. Ketika sipejalan kaki tadi turun ke kali dan merendam dirinya maka terucaplah kata “MALEKU” yang artinya seperti yang telah dijelaskan pada awal cerita ini.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *padungku* Masyarakat Desa Maleku

a. Penentuan Waktu Pelaksanaan

Tradisi *padungku* dilaksanakan sesudah selesai panen, pada prinsipnya merupakan suatu wujud ungkapan kegembiraan yang dituangkan dalam proses syukuran. Sebelum dilaksanakannya *padungku* terlebih dahulu menentukan waktu pelaksanaan dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan adat dan agama.

Penentuan waktu pelaksanaan tradisi adat ini harus melihat hari dan tanggal yang baik agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia dan warga masyarakat desa Maleku dapat menerima hikmah karena *tetua-tetua* (orang-orang yang mempunyai kedudukan dalam suku Pamona) adat memohon kepada sang maha kuasa agar tahun-tahun selanjutnya di berikan hasil panen yang melimpah.

b. Tempat Pelaksanaan Tradisi Padungku

Dahulu tempat penyelenggaraan pengucapan syukur ini dilaksanakan di balai desa. Acara-acara inti dalam acara ini semuanya dilakukan di balai desa agar orang-orang mengetahui bahwa inilah acara adat tradisi *padungku* yang ada di desa Maleku. Namun menyebutkan tradisi *Padungku* saat ini menjadi berbeda maknanya dan berbeda nuansanya. Tradisi *Padungku* diadopsi oleh gereja menjadi pesta ucapan syukur yang tidak saja bagi petani namun juga bagi semua jenis pekerjaan lain. Sejak tahun 2000an praktis tidak lagi diselenggarakan di balai desa, sebaliknya pesta panen raya dilakukan di gereja dan di rumah masing-masing penduduk. Ibadah *padungku* berlangsung kurang lebih dua jam.

Di awali nyanyi-nyanyian, khutbah dan diakhiri dengan lelang. Puncak acara di gereja adalah lelang hasil bumi. Sebelum ibadah mulai, para Jemaah membawa berbagai hasil bumi seperti, nasi bambu, kue, bunga, pisang dan aneka makanan yang sudah tersaji. Ada juga beberapa ekor ayam.

Semuanya ditaruh di depan, di atas meja dekat panggung utama. Setelah ibadah selesai, pembawa acara mulai pelelangan. Satu persatu barang disebutkan, dan Jemaah yang hadir mengacungkan tangan memberi harga. Seperti pada umumnya, harga tertinggi yang berhak membawa pulang barang. Berapa total hasil lelangan yang otomatis masuk kas gereja.

c. Perlengkapan Dalam Tradisi Padungku

Proses tradisi *padungku*, pada umumnya masyarakat desa Maleku sangat antusias, terutama kalangan muda mudi dalam mensukseskan acara ini. Bentuk partisipasi yang dituangkan dalam tradisi *padungku* sangat luar biasa. Setelah hari pelaksanaan *Padungku* tiba, seluruh warga desa Maleku telah mempersiapkan diri untuk acara ini. Mulai dari mencari dedaunan (*ira loka*), bambu (*voyo*), kayu api (*kaju apu*), beras ketan merah atau hitam (*pae puyu*), hewan ternak yang akan dipotong pada saat tradisi *padungku*.

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

---

Pada pelaksanaan tradisi *padungku*, makanan yang wajib disajikan adalah nasi bambu (*inuyu*), jadi pada malam memasak istilahnya satu kampung berasap karena masing-masing rumah membakar nasi bambu di halaman rumah masing-masing dengan kayu api. Beras ketan ini adalah hasil panen masyarakat setempat untuk dibuat nasi bambu tersebut, kalau ada masyarakat yang tidak mempunyai hasil panen beras ketan, maka masyarakat tersebut membelinya ke petani yang lain maupun di pasar tradisional.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan nasi bambu tersebut adalah :

1. *pae puyu* (beras ketan merah dan hitam)
2. *voyo* (bambu)
3. *kaiku* (kelapa) yang dijadikan santan
4. *bure* (garam)
5. *pongasi* (minuman hasil fermentasi tape)

Pada tradisi *padungku*, ada beberapa kegiatan yang di lakukan antara lain *motompo* (menyembeli ayam), pembakaran *inuyu* (nasi bambu) dan persiapan di gereja untuk acara ibadah.

3. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Padungku* masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

- a. Religius
- b. Toleransi
- c. Kerja Keras
- d. Tanggung Jawab
- e. Peduli Lingkungan
- f. Kelestarian Kesenian
- g. Solidaritas
- h. Demokratis

4. Makna Tradisi *Padungku* Bagi Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

zaman modern ini *padungku* sudah banyak mengalami perubahan yang dahulu dilakukan secara sederhana sekarang dilakukan secara berlebihan dimana masyarakat malu jika tidak ada makanan yang enak atau mewah. Bahkan masyarakat rela berhutang hanya untuk melaksanakan tradisi ini.

Pantangan dalam tradisi *padungku* pada saat turun tanam padi yakni dilarang menggali kuburan atau membenahi kuburan, pada saat musim tanam dan setelah musim panen atau sebelum tanam berikutnya. Karena menurut suku pamona hal tersebut dapat menyebabkan kegagalan panen ataupun menghambat rezeki orang. Diera sekarang *padungku* adalah milik gereja dan pemerintah berada di tengah-tengahnya dan melibatkan seluruh masyarakat.

Sedari awal *padungku* selalu dipahami dalam bingkai berpikir bahwa pertanian selalu berkaitan dengan yang Ilahi. Oleh karena itu, memaknai *padungku* berarti menemukan kembali hakikat diri tentang pentingnya rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas nikmat yang telah diberikan. Masyarakat Maleku merasa malu jikalau tidak melaksanakan *padungku* bahkan masyarakat tidak segan-segan berutang, hanya untuk memuaskan keinginan konsumerisme.

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

---

5. Nilai-nilai dari tradisi *Padungku* yang dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran Geografi di SMA 4 Luwu Timur

Nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat suku Pamona pada tradisi *padungku* sebagai upaya melestarikan sumber alam pada bidang pertanian, seperti sikap kerja keras, toleransi, tanggung jawab, dan peduli lingkungan sangat penting dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran Geografi di SMA dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Geografi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Padungku* diambil dari kata *dungku* yang berarti menumpuk. *Padungku* merupakan tradisi yang dilaksanakan setelah/sesudah masa panen. Tradisi *padungku* diadakan dengan tujuan untuk mensyukuri hasil panen ataupun mensyukuri hasil kerja dalam waktu setahun. Proses Tradisi *Padungku* di Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur ada tiga tahap yaitu, (1) penentuan waktu pelaksanaan (2) tempat pelaksanaan tradisi *padungku* (3) perlengkapan dalam tradisi *padungku*
2. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Padungku* masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur yaitu: (1) nilai religious, (2) nilai toleransi, (3) nilai kerja keras, (4) nilai tanggung jawab, (5) nilai peduli lingkungan, (6) nilai pelestarian kesenian, (7) nilai solidaritas, dan (8) nilai demokratis.
3. Makna tradisi *padungku* bagi masyarakat Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur adalah menemukan kembali hakikat diri tentang pentingnya rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas nikmat yang telah diberikan.
4. Nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran GEOGRAFI di SMA 4 Luwu Timur dari tradisi *Padungku* Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur yaitu nilai kerja keras, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai peduli lingkungan, yang baik ditanamkan pada karakter siswa.

Saran

1. Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan tradisi *padungku*
2. Bagi guru Geografi di SMA 4 Luwu Timur, diharapkan dapat menjadi bahan pendukung atau referensi didalam mengkaji bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industry, dan pariwisata.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memahami nilai-nilai dan budaya lokal setempat
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang bentuk budaya lokal yang terdapat pada suatu wilayah

---

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

DAFTAR RUJUKAN

- Abidinsyah. 2013. Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi di SDn Antasan Besar 7 Banjarmasin). Bandung. UPI
- Ace Suryadi.2010. “*Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Peningkatan Relevansi Pendidikan (Studi Relevansi Pendidikan Kerjasama UPI dengan balitbangKemendiknas)*”.http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/Seminar_Internas.NFE
- Adimihardja, Kusnaka. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPBS
- Agustan. (2011), *InSAR for Earthquake Studies*. Slide seminar pada Program Studi GREAT ITB tanggal 18 dan 19 November 2011.
- Ali. (2015). *Pengertian Konflik, Faktor Penyebab dan Macam-macamnya*. Diakses dari <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-konflik-faktor-penyebabnya.html>
- Alimul Hidayat A.A., (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Heath Books
- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makassar.
- Bagir, Haidar. 2005. *Filsafat Islam*. Bandung: PT. MizanPustaka.
- Berger, Peter. L, et. Al (1987). *Cultural Analysis*. London & New York: Routledge & PaulKegan.
- Bintarto, R. 1979. *Metode Analisa Geografi*, Jakarta : LP3ES.
- Daeng, J. Hans. 2012. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni, N. 2014. *Pengantar Geografi*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Dharmawan, hadi. 2012. *Kapitalisme Lokal Suku Bajo*. ISSN: 1978-4333, Vol. 06, No. 01
- Elmubarak, Zaim (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches into the Developmen of Mythology, Philosophy, Religion, Art, anf Cumtom*, New York: Henry Holt, 1887
- Syarif, Erman., Hasriyanti, H., Fatchan, A., Astina, I. K., & Sumarmi, S. (2016). Conservation Values Of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja’s Tribe South Sulawesi As Efforts The Establishment Of Character Education. *EFL JOURNAL*, 1(1), 17-23.
- Syarif, Erman, Ach Fatchan, and Komang Astina. (2016)"Tradition of" Pasang Ri-Kajang" in the Forests Managing in System Mores of" Ammatoa" at District Bulukumba South Sulawesi, Indonesia." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7.6 : 325.
- Syarif, Erman, et al. (2016)"Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1.1: 13-21.
- Syarif, Erman. (2017). Studi Fenomenologi Makna Pasang ri Kajang dalam Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Ammatoa Bulukumba Sulawesi Selatan. Disertasi, Program Studi Pendidikan Geografi, Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Syarif, Erman. (2017)."Environmental Management in Local Wisdom Perspective of Karampuang People, Sinjai District, South Sulawesi." *Sainsmat* 6.2.

Budianto, Adi, 2018, Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi Di SMA Negeri 4 Luwu Timur

- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. RefikaAditama
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. KANISIUS: Yogyakarta.
- Hadi, Sudharto. P. 2009. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta. Penerbit: Gadjahmada University Press.
- Hamid., 2002. *Kearifan Lokal Pengembangan Kebudayaan: Suatu perspektif Antropologi*, Makalah “Seminar Budaya”, Juni 2002, IAIN Alauddin Makassar.
- Hamzah. B. Uno. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Joni, T.R. 1996. *Pembelajaran Terpadu. Naskah untuk pelatihan Guru Pamong*. BP3GSD. Ditjen Dikti. Di Ujun Pandang, Padang dan Semarang. 2-12 Maret 1996
- Kemendiknas . 2010. *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1980. “*Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat*”. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kutanegara , Pande Made .2014.*Manusia ,Lingkungan Dan Sungai: Transformasi Sosial Kehidupan Masyarakat Sempadan Sungai Code* . Yogyakarta : Ombak
- Lang, H. R. dan Evans, D. N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro